



CAGAR BUDAYA SITUS PATAPAN KECAMATAN KIBIN KABUPATEN SERANG

Syifa Ardilla, Nofita Andini Ika Putri, Miftahkun Nabil, Ahmad Luthfi Mubarak

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

syifaardilla564@gmail.com

nofitaandiniikaputri@gmail.com

m_nabilcool09@gmail.com

lutfimubarak281@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Situs Patapan yang terletak di Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang, adalah salah satu lokasi arkeologis yang masih jarang diteliti secara mendalam, meskipun memiliki peranan penting untuk memahami perkembangan budaya di daerah Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai bentuk fisik situs, latar belakang sejarahnya, serta nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengenali ciri-ciri struktur, jenis material batuan, dan pola pembangunan di Situs Patapan; (2) menginterpretasikan kemungkinan fungsi awal situs berdasarkan karakteristik arsitektur dan penemuan yang ada di lapangan; (3) menyelidiki periode sejarah yang berhubungan dengan pendirian serta pemakaian situs; (4) menilai keadaan pelestarian, tingkat kerusakan, dan faktor yang mempengaruhi kerusakan situs; dan (5) menganalisis nilai edukasional, historis, dan potensi untuk mengembangkan situs sebagai bagian dari warisan budaya setempat. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi, wawancara singkat dengan penduduk setempat, pengumpulan dokumentasi visual, serta tinjauan literatur dari penelitian sebelumnya. Melalui analisis yang dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang posisi Situs Patapan sebagai kemungkinan struktur candi dari era Hindu atau sebagai lanjutan tradisi megalitik yang telah berubah fungsi. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi usaha pelestarian situs, penyusunan rekomendasi untuk konservasi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan memanfaatkan warisan budaya sebagai sumber edukasi tentang sejarah lokal.

Kata Kunci: Situs, Sejarah, Budaya

Abstract

The Patapan Site, located in Kibin District, Serang Regency, is an archaeological site that has rarely been studied in depth, despite its important role in understanding the development of culture in the Banten region. This study aims to gain a comprehensive understanding of the site's physical form, its historical background, and the cultural values contained therein. Specifically, this study aims to: (1) identify the structural characteristics, types of rock materials, and construction patterns at the Patapan Site; (2) interpret the possible initial function of the site based on architectural characteristics and discoveries in the field; (3) investigate the historical period related to the site's establishment and use; (4) assess the state of preservation, level of damage, and factors influencing the damage to the site; and (5) analyze the educational and historical values and potential for developing the site as part of the local cultural heritage.

Keyword : Sites, History, Culture

Pendahuluan

Situs Patapan yang terletak Kampung Patapan Pasir, Desa Nagara, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang. Di sana terdapat sebuah peninggalan berbentuk bangunan dimana sebagian besar masih terkubur dalam tanah. Tinggalan ini dikenal dengan nama situs Patapan. Situs Patapan diperkirakan merupakan temuan pasca kemerdekaan,

Situs Patapan dikatakan dibangun selama pemerintahan Kesultanan Banten, menurut legenda. Pada masa itu, digunakan sebagai tempat untuk bertapa. Itu sebabnya disebut "Patapan atau pertapaan", yang berasal dari kata "tapa" atau "semedi." Selain itu, ada cerita bahwa tempat ini dulunya digunakan sebagai tempat berkumpul para ulama dan santri yang bertugas menyebarkan ajaran Islam di wilayah Banten. Menurut cerita rakyat lainnya, raja Banten Girang, Prabu Pucuk Umun, dan pengikutnya membuat meja dan kursi untuk berkumpul. Sultan Banten mengetahui hal ini dan berniat menangkapnya. Kemudian, Pucuk Umun dan pengikutnya melarikan diri, melompat ke rawa Ciateul untuk menghindari Sultan Banten. Pucuk Umun akhirnya hilang. Rawa Ciateul tempat melompat dan menghilangnya Pucuk Umun kini disebut Kampung Bunian .

Situs-situs bersejarah memainkan peranan krusial dalam memahami perjalanan panjang budaya di Nusantara, terutama di bagian Jawa Barat yang kaya akan artefak dari era Hindu-Buddha hingga era Islam. Keberadaan tempat seperti Candi Bojongmenje di Rancaekek, Situs Karangkamulyan di Ciamis, dan kompleks Kabuyutan di Garut menunjukkan bahwa kawasan Priangan Timur menjadi salah satu tempat penting untuk perkembangan agama, budaya, dan pemukiman di masa lalu. Melalui penelaahan arkeologi dan sejarah, artefak-artefak ini dapat mencerminkan perubahan keyakinan, cara hidup, hingga struktur sosial masyarakat. Oleh sebab itu, studi tentang situs-situs lokal seperti Situs Patapan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai dinamika budaya di area ini.

Situs Patapan yang berada di Desa Mekarsari, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut, merupakan peninggalan yang menarik untuk diteliti karena menunjukkan lapisan sejarah yang panjang. Dari segi etimologi, istilah "patapan" berarti lokasi untuk bertapa atau meditasi, yang dalam tradisi Sunda kuno terkait dengan kegiatan spiritual tertentu. Ini mirip dengan konsep "kabuyutan" yang berfungsi sebagai tempat suci untuk menyimpan naskah atau sebagai lokasi pertapaan para pemuka agama pada waktu sebelum adanya Islam. Nama dan bentuk struktur situs ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya berperan sebagai bangunan fisik, melainkan juga memiliki nilai simbolis dan spiritual bagi masyarakat setempat sejak zaman Hindu-Buddha.

Ketertarikan terhadap Situs Patapan semakin meningkat karena situs ini dianggap memiliki nilai sejarah dan keagamaan yang terkait dengan perkembangan Islam di wilayah Cibatu. Menurut tradisi lisan, perubahan penggunaan batu umpak di situs ini yang awalnya berfungsi sebagai dasar tiang bangunan pada era Hindu-Buddhalah yang kemudian diinterpretasikan ulang sebagai tempat duduk atau arena musyawarah di masa Islam. Sembilan batu bulat yang terhampar di atas permukaan juga dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai simbol yang berhubungan dengan Wali Songo, mencerminkan proses Islamisasi yang bersifat akulturatif. Ini menunjukkan bagaimana suatu warisan arkeologi dapat mengalami pergeseran makna dan fungsi sesuai dengan dinamika masyarakat yang menyertainya.

Metode Penelitian

Penyusunan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. yang merupakan hasil data deskriptif, naratif, atau berupa kata-kata, seperti hasil wawancara atau observasi langsung di lapangan. yang mana akan berkunjung kembali temuan situs berkaitan dengan sejarah, budaya dan penganut agama pada penelitian situs patapan . meninjau terkait cakupan, serta manfaat dan tujuan dalam mempelajari cagar budaya situs patapan. penyusunan karya ilmiah

menggunakan data sekunder yang berasal dari temuan atau data yang dikutip dari beberapa sumber lain. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis sejarah terkait dengan upaya peninggalan hindu-budha pada situs patapan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Perkembangan Situs Patapan

Situs Patapan adalah situs arkeologis yang terletak di Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang, dan diperkirakan berasal dari tradisi megalitik. Menurut informasi yang terdapat di papan resmi Balai Arkeologi Bandung dan BP3 Serang, bangunan ini memiliki bentuk punden berundak, yakni struktur bertingkat yang sering digunakan untuk kegiatan ritual pada masa pra sejarah serta periode Hindu-Buddha. Kajian arkeologis menunjukkan bahwa dari segi arsitektur dan teknologi, Situs Patapan termasuk dalam kategori candi batur, yaitu struktur batu tanpa dinding yang biasanya dibangun di puncak bukit. Di permukaan batur, ditemukan benda-benda sakral yang menegaskan fungsi keagamaan situs ini pada masa awal.

Secara historis, situs ini diperkirakan ada pada saat agama Hindu dan Buddha berkembang antara abad ke-8 hingga ke-10 M. Informasi yang tertera menjelaskan bahwa bangunan ini tetap digunakan hingga periode Banten Girang pada abad ke-14 hingga ke-15. Ini menunjukkan adanya kesinambungan dalam praktik keagamaan yang berlangsung lama, bahkan sebelum munculnya Islam di daerah Banten. Di era pra-Islam, bangunan semacam ini sering dipakai sebagai tempat untuk berdoa kepada dewa atau arwah nenek moyang. Namun, ketika Islam mulai menyebar di abad ke-16, bangunan ini tidak difungsikan lagi sebagai tempat ibadah resmi. Beberapa anggota masyarakat kemudian melihatnya sebagai lokasi yang sakral dan memanfaatkannya untuk kegiatan meditasi atau bertapa, yang kemudian melahirkan sebutan "Patapan". (Tirtayasa et al., 2024)

Bentuk Fisik Situs Patapan

Di situs Patapan terdapat sebuah tinggalan berupa struktur yang sebagian masih terpendam di dalam tanah. Secara arsitektural dan teknologi, tinggalan tersebut diperkirakan merupakan sisa struktur dari bangunan candi. Struktur di situs Patapan tersebut berbentuk batur bujur sangkar yang berukuran 10m x 10m (Balai arkeologi Bandung menyebut ukuran 15m x 15m). Batur ini terbuat dari susunan satu lapis batu pasir berwarna putih dibagian luar, sedangkan di bagian dalamnya terdiri dari pengerasan tanah bercampur tatal-tatal batu pasir.

Pada bagian tengah struktur situs Patapan terdapat tinggalan batu yang diduga sebagai altar berbentuk persegi. Batu ini dalam kondisi terbalik, tidak jauh dari pusat bangunan. Dilihat dari bentuknya, batu yang diduga altar tersebut mirip yoni jika di balik. Mengingat belum pernah dibalik sejak ditemukan maka perlu kajian untuk memperlihatkan bentuk sebenarnya batu tersebut apakah altar atau yoni. Apabila batu-batu tersebut adalah yoni maka sangat patut diduga bahwa struktur situs Patapan adalah bekas bangunan Hindu. Namun jika batu tersebut adalah altar maka fungsinya digunakan untuk meletakkan sesuatu yang berhubungan dengan upacara keagamaan.

Situs Patapan, terdapat sembilan batu bulat yang memiliki diameter sekitar 50-68 cm. Pada zaman Hindu-Buddha, batu-batu ini berperan sebagai umpak, yang merupakan alas atau dasar dari tiang utama bangunan yang menandakan bahwa situs ini dulunya merupakan suatu struktur yang sakral. Namun, menurut informasi dari wawancara dengan warga setempat, setelah penyebaran Islam di daerah Banten, fungsi batu-batu itu berubah. Umpak yang sebelumnya menjadi bagian dari konstruksi bangunan kini digunakan sebagai tempat duduk saat warga melakukan aktivitas menyepi atau berdoa. Sementara itu, batu besar yang berbentuk kotak di tengah, yang pada awalnya diperkirakan berfungsi sebagai altar, sekarang digunakan

kembali sebagai meja atau permukaan utama ketika fungsi situs ini beralih dalam tradisi spiritual masyarakat. Perubahan fungsi ini menunjukkan bagaimana Situs Patapan beradaptasi dengan budaya dari masa Hindu-Buddha ke era Islam, sekaligus memperlihatkan kesinambungan penggunaan ruang sakral oleh masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan analogi bentuk bangunan maupun profil yoni pada altar, untuk sementara dapat dikatakan bahwa bangunan di situs Patapan merupakan sebuah candi Hindu, sedangkan untuk menentukan kapan candi ini digunakan belum dapat dipastikan karena belum ada data arkeologi dan data sejarah yang jelas. Namun, daerah Cikande yang tidak jauh dari situs Patapan pernah disebut dalam catatan Tom Pires ketika mengunjungi Banten pada tahun 1513. Disebutkan bahwa Cheguide (Cikande?) merupakan sebuah kota dagang pada masa Hindu di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran dan dikatakan juga bahwa barang dagangannya sama dengan Banten dan Pondang. Secara geografis dan administratif dahulu situs Patapan di Desa Nagara masuk wilayah Kecamatan Cikande, namun karena adanya pemekaran wilayah tahun 2001 maka saat ini lokasi situs berada di wilayah ujung selatan Kecamatan Kibin. (Barat et al., n.d.)

Keberadaan Situs Patapan Saat Ini

Keadaan fisik dari batu-batu di Situs Patapan saat ini memperlihatkan adanya kerusakan yang disebabkan oleh faktor alami serta dampak dari aktivitas manusia. Beberapa batu umpak yang berbentuk bulat yang pada masa Hindu-Buddha berfungsi sebagai penopang tiang dan pada masa Islam digunakan sebagai tempat duduk sekarang tampak memiliki retakan. Kerusakan ini telah ditangani dengan cara diplester menggunakan bahan khusus agar keutuhan batunya tetap terjaga tanpa merusak bentuk aslinya. Sementara itu, altar yang dulunya berfungsi sebagai meja ketika situs digunakan pada masa Islam juga menunjukkan perubahan dalam kondisi. Di bawah altar tersebut sebelumnya terdapat akar pohon besar yang menekan struktur batu dan menyebabkan retakan. Pohon tersebut kemudian ditebang untuk mencegah kerusakan lebih jauh, tetapi pengangkatan akar menyebabkan tanah yang mendukung di bawah altar menjadi turun. Akibatnya, posisi altar sedikit merosot dari level sebelumnya. Situasi ini mengindikasikan bahwa upaya pelestarian Situs Patapan memerlukan perhatian berkelanjutan agar perubahan di lingkungan sekitar tidak berdampak negatif pada stabilitas batu-batunya.

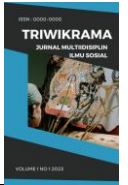
Saat ini keadaan situs tidak lagi utuh. Banyak elemen strukturnya tertimbun tanah, terdegradasi, dan terhalangi oleh tumbuhan liar. Meskipun telah dipagari dan ditempatkan papan informasi resmi, pengelolaannya masih kurang, sehingga keberadaan situs rentan terhadap kerusakan lebih lanjut. Namun, adanya papan dokumentasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempertegas posisinya sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga.

Perkembangan Pra-Islam

Pemahaman sejarah pra-Islam di kalangan masyarakat Banten masih sangat terbatas. Selain literatur, latar belakang kultural yang dipengaruhi oleh masa lalu yang dikembangkan dalam cerita sejarah juga membentuk pola pikir masyarakat dan cara menghargai sejarah. Hal inilah yang kemudian memicu terbaginya sejarah menjadi sejarah dominan (berkaitan dengan kesultanan atau pasca Islam masuk di Banten) dan sejarah tidak dominan (masa pra-Islam) di masyarakat. Perlakuan masyarakat terhadap warisan budaya juga dipengaruhi oleh kondisi yang berbeda dengan kepercayaan dan kultur yang dipeluk masyarakat sekitar cagar budaya saat ini yang berpengaruh pada penghargaan terhadap cagar budaya, sehingga dapat mengalami pergeser. (Perdana, 2020)

Fungsi Situs Patapan Saat Ini

Dalam situasi saat ini, peran Situs Patapan lebih berfokus pada aspek pembelajaran, sejarah, dan kebudayaan. Situs tersebut berfungsi sebagai objek studi, lokasi penelitian



lapangan untuk siswa dan mahasiswa, serta titik penting dalam memahami evolusi sosial-agama masyarakat Banten dari era prasejarah hingga era Islam. Walaupun tidak lagi dipakai untuk ritual, beberapa anggota masyarakat masih menganggapnya sebagai tempat suci yang berkaitan dengan praktik spiritual setempat. Dengan demikian, Situs Patapan mengalami perubahan fungsi yang dinamis, dari tempat suci pada masa Hindu, lokasi meditasi selama perkembangan Islam, hingga saat ini menjadi warisan budaya yang memiliki nilai pendidikan dan sejarah.

Hasil Serta Respon Masyarakat Pada Situs Patapan

Pada bagian tengah struktur situs Patapan terdapat tinggalan batu yang diduga sebagai altar berbentuk persegi. Batu ini dalam kondisi terbalik, tidak jauh dari pusat bangunan. Diduga bahwa struktur situs Patapan adalah bekas bangunan Hindu. Situs Patapan, terdapat sembilan batu bulat, batu-batu ini berperan sebagai umpak merupakan suatu struktur yang sakral. Namun fungsi batu-batu itu berubah, umpak yang sebelumnya menjadi bagian dari konstruksi bangunan kini digunakan sebagai tempat duduk saat warga melakukan aktivitas menyepi atau berdoa. Sementara itu, batu besar yang berbentuk kotak di tengah, yang pada awalnya diperkirakan berfungsi sebagai altar, sekarang digunakan kembali sebagai meja atau permukaan utama ketika fungsi situs ini beralih dalam tradisi spiritual masyarakat.

Namun, seiring berkembangnya zaman ternyata budaya ritual ini ternyata tidak hanya berlaku bagi kaum agama Hindu Budha saja namun sampai sekarang bermacam macam orang biasa pun menggunakan situs tersebut untuk menjadi tempat ritual doa.

Kesimpulan

Situs Patapan di Desa Nagara, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang merupakan tinggalan budaya penting yang mencerminkan keberlanjutan sejarah dari masa Hindu-Buddha hingga masa Kesultanan Banten. Kehadiran sembilan batu umpak dan sebuah batu altar yang berpotensi merupakan yoni menunjukkan bahwa situs ini kemungkinan besar dahulu merupakan bangunan sakral pada masa Hindu, yang terdapat sembilan batu bulat yang memiliki diameter sekitar 50-68 cm. Pada masa berikutnya, tradisi lokal mencatat bahwa kawasan ini digunakan sebagai tempat bertapa serta pusat aktivitas ulama dan santri dalam menyebarkan ajaran Islam.

Kondisi fisik situs saat ini menunjukkan tanda-tanda kerusakan akibat faktor alam maupun aktivitas manusia. Retakan pada batu umpak, penekanan akar pohon pada struktur altar, serta penurunan tanah setelah pohon ditebang telah mengubah posisi dan keutuhan beberapa elemen penting situs. Upaya konservasi seperti pemplesteran batu umpak agar keutuhan batunya tetap terjaga tanpa merusak bentuk aslinya, tetapi kerusakan masih terlihat dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Barat, J., Jakarta, D. K. I., & Lampung, D. A. N. (n.d.). *i RAGAM PUSAKA BUDAYA BANTEN* © 2007, Cetakan Ke Dua © 2015, Cetakan ke Tiga ii iii.
- Perdana, N. G. (2020). *Indonesian Journal of Anthropology Mendobrak Dominasi Sejarah: Upaya Laboratorium Banten Girang (LBG) dalam Mengenalkan Kembali Sejarah Pra-Islam dan Tinggalannya di Banten*. 5(January), 76-89.
- Tirtayasa, A., Raya, J. C., & Serang, K. (2024). 1 ☒, 2 1,2. 682-693.